

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *FOCUS GROUP DISCUSSION* DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF DAN HASIL BELAJAR PAI SISWA SD NEGERI 05 KEPAHIANG

Septi Hidayani

Prodi PAI Konsentrasi Supervisi Pendidikan Agama Islam

Program Pascasarjana IAIN Bengkulu

Email: septihidayani@gmail.com

ABSTRAK:

Penelitian ini bertujuan untuk 1) mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kreatif antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model FGD dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model konvensional di SD Negeri 05 Kepahiang, 2) mengetahui peningkatan kemampuan hasil belajar antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model FGD dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran konvensional di SD Negeri 05 Kepahiang, 3) mengetahui apakah penerapan model pembelajaran FGD efektif untuk mengajarkan materi bangun mengenal rasul-rasul Allah di SD Negeri 05 on Equivalent Control Group. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SD Negeri 05 Kepahiang. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV A dan IV B untuk SD Negeri 05 Kepahiang. Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan statistika Uji t diperoleh bahwa terdapat peningkatan kemampuan berpikir kreatif dan hasil belajar PAI antara siswa yang menerapkan model pembelajaran FGD dengan siswa yang menerapkan pembelajaran konvensional. Peningkatan kemampuan berpikir kreatif kelas eksperimen sebesar 23,10 dan di kelas kontrol sebesar 13,80. Peningkatan kemampuan pemecahan masalah kelas eksperimen sebesar 14 dan di kelas kontrol sebesar 15. Selain itu model pembelajaran FGD juga efektif untuk mengajarkan materi mengenal rasul-rasul Allah. Hal ini terlihat dari hasil analisa statistik deskriptif berupa pengamatan aktifitas siswa, guru dan lembar pengamatan keterlaksanaan rencana pembelajaran selama proses pembelajaran yang berada dalam kategori efektif.

Kata kunci: focus group discussion, pembelajaran konvensional, berpikir kreatif, hasil belajar.

ABSTRACT:

This study aims to 1) determine the increase creative thinking abilities among students whose learning model FGD with students who are learning to use the conventional model in SD Negeri 05 Kepahiang, 2) to increase the ability of learning outcomes among students whose learning model FGD with students who are learning to use conventional learning models in SD Negeri 05 Kepahiang, 3) whether the application of FGD effective learning model to teach the material apostles wake up to know God in SD Negeri 05 on Equivalent Control Group. The population in this study were all fourth grade students of SD Negeri 05 Kepahiang. The sample in this research is class IV A and IV B to SD Negeri 05 Kepahiang. Based on calculations using the statistical t-test was obtained that there is an increased ability to think creatively and PAI learning outcomes between students who apply learning model FGD with students who apply conventional learning. Increased ability to think creatively experimental class at 23.10 and in control class is 13.80. Improved troubleshooting capabilities experimental class of 14 and in the control class is 15. Additionally FGD effective learning model to teach the material to know God's messengers. This is evident from the results of descriptive statistical analysis in the form of observational activities of students, teachers and observation sheet implementation of lesson plans during the learning process that a category effectively.

Keywords: focus group discussion, conventional learning, creative thinking, learning outcomes.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu unsur yang sangat penting yang tidak dapat dipisahkan dari diri manusia. Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia

Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap, serta berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab

kemasyarakatan dan kebangsaan¹.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 menyebutkan bahwa "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsadan negara"²

Sedangkan definisi pendidikan agama Islam disebutkan dalam Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SD dan MI adalah: "Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Quran dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman." Sedangkan menurut Ahmad Tafsir, Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa agar memahami ajaran Islam (knowing), terampil melakukan atau mempraktekkan ajaran Islam (doing), dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (being).

Upaya untuk mewujudkan sosok manusia seperti yang tertuang dalam definisi pendidikan di atas tidaklah terwujud secara tiba-tiba. Upaya itu harus melalui proses pendidikan dan kehidupan, khususnya pendidikan agama dan kehidupan beragama. Proses itu berlangsung seumur hidup, di lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat. Salah satu masalah yang dihadapi oleh dunia pendidikan agama Islam saat ini, adalah bagaimana cara penyampaian materi pelajaran agama tersebut kepada peserta didik sehingga memperoleh hasil semaksimal mungkin.

Apabila kita perhatikan dalam proses perkembangan Pendidikan Agama Islam, salah satu kendala yang paling menonjol dalam pelaksanaan pendidikan agama ialah masalah

metodologi. Metode merupakan bagian yang sangat penting dan tidak terpisahkan dari semua komponen pendidikan lainnya, seperti tujuan, materi, evaluasi, situasi dan lain-lain. Oleh karena itu, dalam pelaksanaan Pendidikan Agama diperlukan suatu pengetahuan tentang metodologi Pendidikan Agama, dengan tujuan agar setiap pendidik agama dapat memperoleh pengertian dan kemampuan sebagai pendidik yang profesional

Setiap guru Pendidikan Agama Islam harus memiliki pengetahuan yang cukup mengenai berbagai metode/model yang dapat digunakan dalam situasi tertentu secara tepat. Guru harus mampu menciptakan suatu situasi yang dapat memudahkan tercapainya tujuan pendidikan. Menciptakan situasi berarti memberikan motivasi agar dapat menarik minat siswa terhadap pendidikan agama yang disampaikan oleh guru. Karena yang harus mencapai tujuan itu siswa, maka ia harus berminat untuk mencapai tujuan tersebut. Untuk menarik minat itulah seorang guru harus menguasai dan menerapkan metodologi pembelajaran yang sesuai.

Metode pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran sangat menentukan tingkat keberhasilan peserta didik dalam memahami pelajaran. Dalam hal ini guru berperan penting sebagai fasilitator penentu metode pembelajaran dalam pembentukan pola pikir dan pemahaman siswa yang berkualitas. Keberhasilan dunia pendidikan kita nampaknya masih terhambat oleh beberapa kendala. Salah satu diantaranya adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, peserta didik kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif. Berpikir kreatif adalah suatu proses yang digunakan seseorang dalam mensintesis (menjalin) ide-ide, membangun ide-ide baru, merencanakan dan menerapkannya untuk menghasilkan produk yang baru secara fasih dan fleksibel.² Berpikir juga dapat dipandang sebagai pemrosesan informasi dari stimulus yang ada sampai pemecahan masalah.²

Pembelajaran di kelas masih diarahkan pada kemampuan anak untuk menghafal informasi, otak anak dipaksa untuk mengingat dan me-

¹ Undang-Undang SISDIKNAS Bab II Pasal 3 (Jakarta: Sinar Grafika: 2003)

² Tatag Yuli Eko Siswono, *Konstruksi Teoritik Tentang Tingkat Berpikir Kreatif Siswa Dalam Matematika*. (Unesa: 2012) h.3



nimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatkannya untuk dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari. Akibatnya, ketika anak didik kitalulus dari sekolah, mereka pintar secara teoritis, tetapi mereka miskin akan aplikasi.³

Jika kita menghubungkan kembali dengan definisi pendidikan, dimana pendidikan merupakan suatu proses bimbingan untuk perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok yang dilakukan secara sadar dalam rangka pendewasaan manusia dan pembentukan pribadi yang mandiri serta kesempurnaan secara jasmani dan rohani⁴, tentunya perlu dilakukan perubahan metode pembelajaran yang bermuara pada tercapainya tujuan pendidikan tersebut. Pendidikan dalam prakteknya, tidak bisa dipisahkan dengan kegiatan belajar, yaitu kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat mendasar dalam setiap penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan. Dengan kata lain berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu sangat bergantung pada proses belajar yang dialami peserta didik.

Menurut Irwanto belajar merupakan proses perubahan dari belum mampu menjadi mampu dan terjadi dalam jangka waktu tertentu. Dengan belajar, siswa dapat mewujudkan cita-cita yang diharapkan⁵. Sedangkan proses belajar mengajar yang dilakukan sebagian guru masih berpusat pada guru saja. Siswa kurang dilibatkan secara aktif dalam kegiatan belajar, sehingga proses pembelajaran kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan dan kemampuannya. Hal ini merupakan salah satu faktor yang menyebabkan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Indonesia dianggap sebagai bahan hapalan. Siswa hanya dapat menyatakan konsep di luar kepala tetapi tidak mampu memahami makna yang tersirat untuk diaplikasikan.

Saat ini masih banyak kita temui guru yang hanya memakai metode pembelajaran

konvensional, guru hanya bertitik pada metode *mau'idzah* atau ceramah saja. Hal ini dirasa kurang efektif. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Melvin L. Silberman⁶ "Pada umumnya guru berbicara dengan kecepatan seratus hingga dua ratus kata per menit. Tetapi berapa banyak kata-kata yang dapat ditangkap siswa dalam per menitnya?. Ini tentunya juga bergantung pada cara mereka mendengarnya. Jika siswa benar-benar berkonsentrasi, mereka akan dapat mendengarkan dengan penuh perhatian terhadap lima puluh hingga seratus kata per menit, atau setengah dari apa yang dikatakan guru". Baik tidaknya strategi yang digunakan oleh siswa dalam belajar ditentukan oleh kreativitas guru dalam menciptakan suasana belajar yang aktif untuk meningkatkan interaksi antara guru dengan siswa. Karena guru merupakan personal yang menduduki posisi strategis dalam rangka pengembangan sumber daya manusia, dan dituntut untuk terus mengikuti perkembangan konsep-konsep baru dalam dunia pengajaran.

Berdasarkan hasil survey awal yang dilakukan diperoleh data bahwa hasil belajar siswa kelas IV di SDN 05 Kepahiang semester I tahun ajaran 2015/2016 memiliki rata-rata 65,96 dengan nilai tertinggi adalah 73 dan nilai terendah adalah 60. Kriteria/ Ketuntasan Minimal yang ditetapkan sekolah adalah 65. Ketuntasan belajar klasikalnya baru mencapai 78%. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa kelas IV di SDN 05 Kepahiang semester I tahun ajaran 2015/2016 masih dikategorikan rendah.

Dari hasil survei awal terhadap proses pembelajaran yang dilakukan selama ini adalah pembelajaran yang berpusat pada guru. Dalam prosesnya guru selalu menggunakan metode ceramah untuk menjelaskan materi yang diberikan, kemudian memberikan contoh dan selanjutnya memberikan latihan kepada siswa. Dalam prosesnya siswa hanya pasif menerima informasi yang diberikan guru.

Untuk mengetahui penyebab kurang maksimalnya kemampuan berfikir kreatif siswa juga dilakukan wawancara dengan guru pengampu mata pelajaran di SDN 05 Kepahiang tentang proses pembelajaran yang selama ini telah

³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), cet I, h. 1

⁴ Supriyoko, *Konfigurasi Pendidikan Nasional*, (Yogyakarta: Pustaka Fahima, 2007), h. 37

⁵ Irwanto, *Psikologi Umum*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1997), h. 105

⁶ Mel Silberman, *Active Learning* (Bandung: Nusamedia, 2006), h. 24

dilakukan. Hasil wawancara yang diperoleh dari guru SDN 05 Kepahiang Proses pembelajaran yang selama ini dilakukan adalah pembelajaran secara konvensional dimana dalam prosesnya guru selalu menggunakan metode ceramah untuk menjelaskan materi yang diberikan, kemudian memberikan contoh dan selanjutnya memberikan latihan kepada siswa. Siswa tidak pernah dilatih untuk menemukan konsep dari materi yang diajarkan secara mandiri. Soal-soal yang diberikan oleh gurupun hanya soal-soal yang bersifat rutin. Kemampuan untuk memberikan banyak jawaban, melakukan pemecahan masalah untuk soal-soal non rutin tidak pernah dilakukan.

Selain hal yang diungkapkan di atas, ada beberapa masalah yang diungkapkan oleh guru pengampu mata pelajaran PAI yang ada di sekolah. Permasalahan tersebut akan dijabarkan secara rinci dalam tulisan ini. Permasalahan yang pertama yaitu sulitnya siswa dalam melakukan pemecahan masalah misal salah satunya dalam menghafal surah/ayat yang ada dalam al-qur'an, mempelajari ilmu tajwid dan melanjutkan potongan ayat. masalah ini selalu ditemui pada setiap akhir materi pelajaran PAI. Asalkan sudah menghafal surah/ayat yang ada dalam al-qur'an, mempelajari ilmu tajwid dan melanjutkan potongan ayat, maka sulit bagi siswa untuk menyelesaikan hal tersebut. Siswa merasa sangat sulit untuk mengingat tentang surat/ayat yang akan dihafal Misalnya: tentang surat/ayat yang berkaitan dengan rasul Allah.

Permasalahan kedua adalah sulitnya siswa dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru/temannya. Hal di atas menunjukkan masih kurangnya kemampuan siswa dalam berpikir dalam menjawab pertanyaan. Menurut Yurniwati dalam Saleh haji menyatakan bahwa berpikir merupakan kegiatan pemrosesan informasi secara mental untuk suatu tujuan tertentu.⁷

Permasalahan yang ketiga adalah siswa jarang mengulang/mengamalkan surah/ayat al-qur'an yang sudah mereka hafalkan. Ketika guru menanyakan kembali tentang surah/ayat yang sudah dihafalkan maka sebagian besar siswa

tidak bisa menjawab apa yang ditanyakan guru.

Dari ketiga permasalahan yang diberikan, maka inti dari permasalahan yang dikemukakan di atas adalah sulitnya siswa dalam berpikir kreatif untuk meningkatkan hasil belajar. Masalah yang ditemukan di atas salah satunya disebabkan karena penggunaan model pembelajaran yang belum melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar.

Berbagai macam upaya dilakukan untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu pendidikan. Menurut Abdul Majid menyatakan bahwa beragam program inovatif ikut serta memeriahkan reformasi pendidikan. Reformasi pendidikan adalah restrukturisasi pendidikan, yakni memperbaiki pola hubungan sekolah dan lingkungannya dan dengan pemerintah, pola pengembangan perencanaan serta pola pengembangan manajerialnya, pemberdayaan guru dan restrukturisasi model-model pembelajaran⁸.

Terdapat suatu model pembelajaran PAI yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun pengetahuan PAI sendiri. Model pembelajaran tersebut adalah Fokus Group Discussion (FGD). Salah satu model pembelajaran yang menerapkan metode diskusi adalah FGD, sehingga model ini dapat: (1) merangsang siswa untuk juga memikirkan gagasan baru setelah mendengar hal yang dibicarakan atau diungkapkan siswa lain (2) mendapatkan keberanian untuk berbicara tentang sesuatu hal setelah mendengar siswa lain mengungkapkan tentang hal tersebut (3) memperoleh informasi yang banyak secara cepat (4) menghasilkan ide-ide untuk penelitian lebih mendalam (5) mengidentifikasi dan menggali informasi mengenai kepercayaan, sikap dan perilaku kelompok tertentu.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka perlu diterapkan model FGD yang merupakan sistem pembelajaran untuk meningkatkan berfikir kreatif siswa dengan cara kelompok pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas IV A dan B, sehingga diharapkan dengan sistem ini tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dapat terealisasi dengan baik dan dapat meningkatkan kualitas hasil pembelajaran. Model ini sangat

⁷ Saleh Haji.2013. *Pertanyaan Yang Memicu Kemampuan Berpikir Matematis Siswa Dalam Pembelajaran Matematika*. Prosiding Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika. STKIP.

⁸ Abdul majid *perencanaan pembelajaran* (Bandung: Remaja rosdakarya,2008)h.3



berbeda dengan model "transmission" yakni guru ceramah tentang fakta dan mendemonstrasikan prosedur, dan kemudian siswa menghafal fakta mempraktikkan prosedur tersebut.

Dari uraian di atas, maka peneliti akan mencoba melakukan penelitian dengan judul Penerapan Model Pembelajaran Fokus Group Discussion dalam meningkatkan kemampuan berfikir kreatif dan hasil belajar siswa di SD Negeri 05 Kepahiang.

METODE PENELITIAN

1. Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian yang dilaksanakan ini merupakan penelitian *Quasi experimental*. Menurut Hamid Penelitian *Quasi experimental* merupakan suatu desain eksperimen dengan pengontrolan yang sesuai dengan kondisi yang ada⁹. Dipilih *Quasi experimental* karena peneliti hanya menggunakan kelas yang sudah ada dan tidak mungkin bagi peneliti untuk mengubah kelas yang sudah ada tersebut untuk menentukan subjek penelitian.

Penelitian ini merupakan penelitian *quasi experimental* dengan bentuk *Nonequivalent Control Group*. Pada penelitian *quasi experimental* bentuk *Nonequivalent Control Group*, pemilihan kelas baik itu kelas eksperimen maupun kelas kontrol tidak dilakukan secara random.

Menurut Sugiyono, desain penelitian akan dilakukan seperti tabel di bawah ini:

Tabel 3.2. Desain Penelitian

O ₁	X	O ₂
O ₃		O ₄

Keterangan:

- O₁ : Pretes kelas eksperimen
- O₂ : Postes pada kelas eksperimen
- O₃ : Pretes kelas kontrol
- O₄ : Postes kelas kontrol
- X : Pembelajaran dengan model FGD

2. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SDN 05 Kepahiang yang terletak di Jalan lintas kepahiang-curup

desaPlangkian kecamatan Kepahiang. Penelitian ini berlangsung selama 3 bulan yaitu dimulai dari bulan maret 2016 s.d. Mei 2016 pada semester genap Tahun Pelajaran 2015/2016.

3. Populasi Dan Sampel

Menurut Hamid populasi adalah keseluruhan atau himpunan objek penelitian dengan ciri yang sama¹⁰. Penelitian ini akan dilaksanakan di kelas V SDN 05 Kepahiang Maka yang menjadi populasi terjangkau dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SDN 05 Kepahiang tahun pelajaran 2015/2016. Sampel adalah sebagian dari populasi yang dijadikan objek penelitian. Pemilihan SDN 05 Kepahiang sebagai populasi didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut terletak dalam kecamatan. Dari dua kelas di masing-masing sekolah tersebut, ditetapkan satu kelas sebagai kelas eksperimen dan satu kelas lagi sebagai kelas kontrol. Kelas eksperimen diberlakukan pembelajaran dengan menggunakan model FGD untuk materi sholat, sedangkan kelas kontrol diberlakukan model pembelajaran konvensional untuk pokok bahasan yang sama dengan kelas eksperimen.

Dari data diatas peneliti dengan metode *intact group* yaitu kelas dipilih dengan syarat kelas dalam penelitian ini harus berdistribusi normal, memiliki variansi yang homogen, dan memiliki kesamaan rata-rata. Hasil analisis dilakukan dengan menggunakan *program excel*. Selain itu dari data yang diperoleh di SDN 05 Kepahiang, tidak dikenal adanya kelas unggulan, semua kelas telah disusun secara homogen, artinya kemampuan setiap kelas adalah sama.

Sampel penelitian secara rinci akan dijelaskan dalam tabel berikut:

Tabel 3.1 Sampel di SDN 05 Kepahiang

SDN 05 Kepahiang			
VA		VB	
Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan
9 orang	11 orang	10 orang	9 orang
20 orang		19 orang	

Sumber: Data SDN 05 KPH

⁹ Hamid Darmadi. *Metode Penelitian Pendidikan*.(Bandung. Alfabeta.2011)h.201

¹⁰ Hamid Darmadi. *Metode Penelitian Pendidikan*.(Bandung. Alfabeta.2011)h.14

4. Instrumen Penelitian

Instrumen penilaian yang digunakan dalam penelitian ini adalah seperangkat soal angket berupa soal tes berpikir kreatif serta lembar pengamatan aktivitas guru, siswa dan lembar keterlaksanaan RPP selama proses pembelajaran. Semua instrumen tes yang digunakan akan divalidasi terlebih dahulu oleh beberapa dosen ahli dan teman sejawat.

1) Kemampuan berpikir kreatif

Menurut Munandar dalam Hartanto, indikator berpikir kreatif meliputi Fasih (*Fluency*), Fleksibel (*Flexibility*), Original (*Originality*), Elaborasi (*Elaboration*)¹¹. Indikator tersebut secara rinci akan dijelaskan dalam tabel berikut:

Tabel 3.3. Indikator Berpikir Kreatif

Aspek	Indikator
Fasih (<i>Fluency</i>)	Kemampuan memberikan jawaban yang beragam dan bekerja lebih cepat.
Fleksibel (<i>Flexibility</i>)	Kemampuan menyelesaikan masalah dengan berbagai cara yang berbeda.
Original (<i>Originality</i>)	Kemampuan memberikan contoh atau pernyataan yang bersifat baru, unik, atau tidak biasa.
Elaborasi (<i>Elaboration</i>)	Kemampuan menjelaskan secara koheren, terperinci, runtut, dan koheren terhadap prosedur PAI tertentu.

2) Lembar Pengamatan Aktivitas Siswa

Penentuan keefektivan aktivitas siswa berdasarkan model pembelajaran FGD terdiri dari mendengarkan/ memperhatikan penjelasan guru atau siswa, membaca/memahami masalah, bekerja menyelesaikan masalah dengan caranya sendiri, bekerja menyelesaikan masalah dengan teman sebangkunya, bertanya kepada guru, bertanya kepadatemanannya, menjawab/ menunjukkan pendapat atau ide dan perilaku yang tidak relevan dengan pembelajaran. Adapun persentasenya akan ditampilkan dalam Tabel 3.4 berikut.

¹¹ Hartanto. *Perbandingan Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif dan Aplikasi Matematika Siswa Pada Pembelajaran Open Ended dengan Konvensional di Sekolah Menengah Pertama*. Disertasi Doktor Pendidikan Matematika, (Universitas Pendidikan Indonesia.2009)h20-22

Tabel 3.4 Penentuan Keefektivan Aktivitas Siswa

Aspek yang diamati	Persentase efektif (P)	
	Waktu Efektif	Toleransi 5%
Mendengarkan/ memperhatikan penjelasan guru atau siswa	10%	5% < P < 15%
Membaca/memahami masalah (LKS)	10%	5% < P < 15%
Bekerja menyelesaikan masalah dengan caranya sendiri	25%	20% < P < 30%
Bekerja menyelesaikan masalah dengan teman sekelompoknya	22%	17% < P < 27%
Bertanya kepada guru	18%	13% < P < 23%
Bertanya kepadatemanannya	5%	0% < P < 10%
Menjawab/ menunjukkan pendapat atau ide	10%	5% < P < 15%
Perilaku yang tidak relevan dengan pembelajaran	0%	0% < P < 5%

Tabel diadopsi dari Retno (2009)

Jika ada tujuh aspek dari delapan aspek tersebut terpenuhi dengan syarat aspek dua, tiga dan empat terpenuhi, maka aktivitas siswa dalam mengikuti proses pembelajaran PAI berdasarkan model FGD dikatakan efektif.

3) Lembar Pengamatan Aktivitas Guru

Penentuan keefektivan aktivitas guru berdasarkan model pembelajaran FGD terdiri dari menyampaikan pendahuluan, memeriksa materi prasyarat, menjelaskan materi dengan lisan/ tulisan, mengamati kegiatan siswa, memberi petunjuk/bimbingan kepada siswa, memotivasi siswa, mengajukan pertanyaan dan perilaku yang tidak relevan dengan pembelajaran. Adapun persentasenya akan ditampilkan dalam Tabel 3.5 berikut:

Tabel 3.5. Penentuan Keefektivan Aktivitas Guru

Aspek yang diamati	Persentase efektif (P)	
	Waktu Efektif	Toleransi 5%
Menyampaikan pendahuluan		
Memeriksa materi prasyarat		
Menjelaskan materi dengan lisan/ tulisan		
Mengamati kegiatan siswa		



Memberi petunjuk/bimbingan kepada siswa		
Memotivasi siswa		
Mengajukan pertanyaan		
Perilaku yang tidak relevan dengan pembelajaran		

Tabel diadopsi dari Retno (2009)

Jika ada tujuh aspek dari delapan aspek tersebut terpenuhi dengan syarat aspek empat dan enam terpenuhi, maka aktivitas guru dalam melaksanakan proses pembelajaran PAI berdasarkan model FGD dikatakan efektif.

4) Lembar Keterlaksanaan Rencana Pembelajaran

Analisis data keterlaksanaan rencana pembelajaran bertujuan untuk menentukan apakah setiap item dari rencana pembelajaran dapat terlaksana atau tidak terlaksana. Kegiatan pembelajaran terdiri dari pendahuluan, kegiatan inti dan penutup. Persentase perhitungannya akan ditampilkan dalam Tabel 3.9 berikut:

Tabel 3.6. Keefektivan Item-item Rencana Pembelajaran

Kegiatan Pembelajaran	Persentase Efektif	Toleransi 5%
Pendahuluan	16%	11% < P < 21 %
Kegiatan Inti		
Launching	32%	27% < P < 37 %
Exploring	20%	%
Summarizing	20%	15% < P < 25 %
Penutup	12%	%
		15% < P < 25 %
		%
		7% < P < 17 %

5. TEKNIK ANALISIS DATA

1) Analisis data tes kemampuan berpikir kreatif

Sebelum soal tersebut digunakan dalam penelitian, maka soal tes kemampuan berpikir kreatif harus diuji coba terlebih dahulu untuk mengetahui validitas butir soal, realibilitas tes, daya pembeda dan tingkat kesukaran butir soal.

2) Analisis data keefektivan pembelajaran

a. Analisis data aktivitas siswa dan guru

Data pengamatan aktivitas siswa dan guru dianalisis dengan menggunakan persentase.

Persentase pengamatan aktivitas dirumuskan dengan frekuensi rata-rata setiap aspek pengamatan dibagi dengan banyaknya frekuensi rata-rata semua aspek pengamatan dikali 100%. Penentuan kriteria keefektivan aktivitas siswa dan guru ditentukan berdasarkan pencapaian waktu ideal yang telah ditetapkan dalam penyusunan rencana pembelajaran.

$$P = \frac{(\sum_{i=1}^n f_i)}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

- P : Persentase pengamatan
- f_i : pengamatan aktivitas siswa/guru
- i : Kategori pengamatan RP ke-i

b. Data lembar keterlaksanaan rencana pembelajaran

Analisis data keterlaksanaan rencana pembelajaran bertujuan untuk menentukan apakah setiap item dari rencana pembelajaran dapat terlaksana atau tidak terlaksana. Analisis data keterlaksanaan rencana pembelajaran dilakukan berdasarkan ketentuan efektivitas setiap item rencana pembelajaran yang akan diuraikan dalam tabel berikut. Perhitungan persentase keterlaksanaan RPP menurut ketentuan adalah sebagai berikut:

a. Item terlaksana diberi nilai t=1 dan tidak terlaksana diberi nilai t=0

$$b. P = \frac{\sum t}{T} \times 100\%$$

Dengan

Σt = Jumlah item yang terlaksana pada kegiatan pembelajaran

T = Banyak item pada suatu kegiatan pembelajaran

Berdasarkan uraian di atas, maka pembelajaran FGD dikatakan efektif jika semua aspek terpenuhi. Aspek-aspek tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Aktivitas siswa selama proses pembelajaran
- b. Aktivitas guru selama proses pembelajaran
- c. Lembar keterlaksanaan rencana pembelajaran

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Data Hasil Uji Coba Tes

Sebelum dilaksanakan eksperimen dengan menerapkan model pembelajaran FGD, maka terlebih dahulu perlu dirancang instrumen yang akan digunakan dalam pelaksanaan eksperimen tersebut. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Rencana Pelaksanaan

Pembelajaran (RPP), Lembar Kerja Siswa (LKS), soal tes yang mencakup soal berpikir kreatif. Rancangan instrumen tersebut telah divalidasi dan direvisi oleh dosen ahli pendidikan PAI dan teman sejawat yang juga ahli dalam pendidikan PAI. Validasi dalam penelitian ini dilakukan oleh 2 orang yang diminta untuk menilai kelayakan instrumen tersebut sebelum digunakan dalam penelitian. Nama-nama validator dan hasil revisi dari instrumen dapat dilihat dalam lampiran.

Setelah dilakukan validasi dan revisi dari dosen ahli dan teman sejawat, maka instrumen tersebut sudah diuji cobakan kepada siswa yang bukan sampel penelitian yaitu kelas IV SDN 05Kepahiang. Kelas IV dipilih sebagai kelas uji coba karena siswa kelas IV telah mempelajari materi yang akan diujikan pada soal postes, yaitu materi mengenal rasul-rasul Allah. Tes yang diujicobakan berbentuk soal essay. Uji coba ini dimaksudkan untuk melihat validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran dan daya pembeda dari masing-masing soal tes.

2. Tes Kemampuan Berpikir Kreatif

a. Validitas Butir Soal

Untuk menguji validitas tes kemampuan berpikir kreatif digunakan program *excel*. Berdasarkan nilai hasil perhitungan dengan menggunakan *korelasi product moment* (r_{xy}) diperoleh satu soal yang tidak valid dan nilai Tabel koefisien korelasi product moment (r_{Tabel}) pada taraf signifikan 5 % adalah 0.3486. Dari hasil perhitungan, tingkat validitas butir soal tes berpikir kreatif yang terdiri dari 5 butir soal diperoleh bahwa soal no 2 memiliki r_{hitung} sebesar 0,25. Hal ini menunjukkan soal no 2 memiliki validitas yang rendah. Ini menunjukkan soal no 2 harus dibuang.

Tabel 4.1. Validitas Butir Soal

Status	Butir Soal	Keterangan
Valid	1a, 1b, 3a, 3b	Dipakai
Tidak valid	2	Dibuang

b. Reliabilitas Tes

Untuk menguji reliabilitas tes kemampuan berpikir kreatif digunakan program *excel* il perhitungan diperoleh reliabilitas kemampuan berpikir kreatif diperoleh nilai alpha cronbach

adalah $r_{11} = 0,64$. Hal ini menunjukkan bahwa tes kemampuan penalaran tersebut memiliki tingkat reliabel yang tinggi.

c. Daya Pembeda

Untuk menguji daya beda soal tes kemampuan berpikir kreatif digunakan program *excel*. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh bahwa soal no 1a, 3a dan 3b memiliki daya beda dalam kategori sedang dan soal no 1b memiliki daya beda pada kategori baik.

Tabel 4.2. Daya Beda Soal

Status	Butir Soal	Keterangan
Sedang	1a, 3a, 3b	Dipakai
Baik	1b	Dipakai

d. Tingkat Kesukaran

Untuk menguji tingkat kesukaran soal tes kemampuan berpikir kreatif digunakan program *excel*. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh bahwa soal tes berpikir kreatif berada dalam kategori mudah, sedang dan sukar. Berdasarkan kriteria tingkat kesukaran, soal dikatakan memiliki tingkat kesukaran yang baik jika soal tersebut tidak terlalu susah dan juga tidak terlalu mudah. Hasil perhitungan tingkat kesukaran soal berpikir kreatif akan dirangkum dalam Tabel berikut:

Tabel 4.3. Tingkat Kesukaran Butir Soal

Status	Butir Soal	Keterangan
Mudah	3a	Dipakai
Sedang	3b	Dipakai
Sukar	1a, 1b	Dipakai

Dari hasil uji coba soal tes kemampuan berpikir kreatif siswa diperoleh 4 item soal yang memenuhi persyaratan validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran dan daya beda. Item soal tersebut adalah item no.1a, 1b, 3a dan 3b. Item soal yang memenuhi persyaratan tersebut dapat digunakan sebagai instrumen dalam penelitian.

3. Deskripsi Data Hasil Belajar Siswa

a. Data Awal Hasil Belajar Siswa

Data awal hasil belajar siswa diperoleh dari nilai ujian akhir Semester I pada kedua kelas. Dari data ini digunakan untuk melihat normalitas



dan homogenitas dari kelas sampel.

Untuk melihat normal tidaknya data, peneliti menggunakan uji *Kolmogorov Smirgov* dengan keterangan sama dengan uji liliefors dan *Kolmogorov Smirgov Z*. Pada uji *Kolmogorov Smirgov* data berdistribusi normal jika nilai signifikan dari hasil perhitungan $> 0,05$. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa nilai sig untuk kelas eksperimen (IVA) adalah 0,092. Karena $0,092 > 0,05$ maka kelas eksperimen(IVA) berdistribusi normal (lampiran). Pada uji *Kolmogorov Smirgov Z* data dikatakan normal jika $p \geq 0,05$. dari hasil analisis uji normalitas nilai Asymp. Sig (2-tailed) adalah 0,524.karena $0,524 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal dan dapat dilihat dalam grafik sebaran data membentuk garis lurus.

Sedangkan Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa nilai sig untuk kelas kontrol (IVB) adalah 0,081. Karena $0,081 > 0,05$ maka kelas kontrol(IVB) berdistribusi normal. Pada uji *Kolmogorov Smirgov Z* data dikatakan normal jika $p \geq 0,05$. dari hasil analisis uji normalitas nilai Asymp. Sig (2-tailed) adalah 0,502.karena $0,502 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal dan dapat dilihat dalam grafik sebaran data membentuk garis lurus.

b. Data Hasil Kemampuan Awal Siswa

Nilai kemampuan awal siswa

Pemberian pretesdilaksanakan sebelum kedua kelas baik itu kelas eksperimen dan kontrol diberi perlakuan yang berbeda. Data hasil tes kemampuan awal siswa tersebut dianalisis sehingga diperoleh deskripsi statistik dari kedua kelas sampel. Hasil perhitungan rata-rata dan standar deviasi tes kemampuan awal siswa secara lengkap dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 4.4.Hasil Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif

Kelas	N	\bar{X}	S ²	S	X _{maks}	X _{min}
IVA (Eksperimen)	20	61,55	150,68	12,27	78	34
IVB (Kontrol)	19	60,73	137,98	11,74	76	34

Keterangan:

N = banyak siswa

\bar{X} = rata-rata

S² = variansi

S = standar deviasi

X_{Maks} = skor tertinggi

X_{min} = skor terendah

Berdasarkan Tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai rata-rata kelas eksperimen tidak mempunyai perbedaan yang terlalu jauh dari kelas kontrol yaitu 61,55dan 60,73. Standar deviasi kelas eksperimen 12,27dan kelas kontrol 11,74. Skor tertinggi pada kelas eksperimen adalah 78 dan skor terendah 34, sedangkan pada kelas kontrol skor tertinggi adalah 76 dan skor terendahnya adalah 34. Dengan demikian, nilai yang diperoleh kelas eksperimen tidak memiliki perbedaan yang signifikan dari kelas kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki potensi kemampuan awal yang sama. Selanjutnya dalam proses pembelajaran, kelas eksperimen akan diberikan perlakuan model pembelajaran FGD sementara di kelas kontrol dilakukan pembelajaran konvensional.

c. Data Akhir Hasil Tes (Postes)

Setelah dilakukan tes kemampuan awal pada kelas eksperimen dan kelas kontrol, maka kelas eksperimen dikenakan perlakuan model pembelajaran FGD sementara dikelas kontrol dikenakan pembelajaran konvensional. Setelah proses pembelajaran pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dilakukan, kedua kelas diberikan tes. Hasil tes dianalisis untuk mengetahui perbandingan peningkatankemampuan berpikir kreatif dan hasil belajar siswa.

Tes akhir (postes) berisikan soal-soal berpikir kreatif. Dari nilai tes hasil belajar selanjutnya dicari nilai rata-rata (\bar{X}), varians (S²) dan standar deviasi (S). Untuk lebih jelasnya perhatikan Tabel berikut:

Tabel 4.5.Hasil Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Kelas Eksperimen

Kelas	Pretes	Postes
Rata-rata	61,55	84,65
Varians	150,68	57,92

Standar Deviasi	12,27	7,61
Nilai maksimum	78	92
Nilai minimum	34	59

Berdasarkan Tabel perbandingan di atas, dapat dilihat bahwa untuk nilai postes dan pretes nilai rata-ratanya adalah 84,65 dan 61,55. Ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berpikir kreatif antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran FGD dan siswa yang pembelajarannya menggunakan pembelajaran konvensional. Peningkatan itu sebesar 23,1. Nilai maksimum dan nilai minimum pada saat postes adalah 92 dan 59. Sementara Nilai maksimum dan nilai minimum pada saat pretes adalah 78 dan 34.

Tabel 4.6. Hasil Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Kelas Kontrol

Kelas	Pretes	Postes
Rata-rata	60,73	74,53
Varians	137,98	101,26
Standar Deviasi	11,74	10,06
Nilai maksimum	76	91
Nilai minimum	34	51

Berdasarkan Tabel perbandingan di atas, dapat dilihat bahwa untuk nilai postes dan pretes nilai rata-ratanya adalah 74,53 dan 60,73. Ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar dari pretes ke postes. Peningkatan itu sebesar 13,8. Nilai maksimum dan nilai minimum pada saat postes adalah 91 dan 51. Sementara Nilai maksimum dan nilai minimum pada saat pretes adalah 76 dan 34.

Dari kedua Tabel di atas, dapat dilihat bahwa terdapat peningkatan kemampuan berpikir kreatif baik itu di kelas eksperimen maupun di kelas kontrol. Pada kelas eksperimen terdapat peningkatan sebesar 23,1 dan pada kelas kontrol terdapat peningkatan sebesar 13,8. Dari data di atas diperoleh kesimpulan bahwa peningkatan di kelas eksperimen lebih tinggi daripada di kelas kontrol.

Setelah dilakukan pengambilan data selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis. Pengujian hipotesis ini menggunakan Uji t.

1. Uji Hipotesis Pretes Kemampuan Berpikir Kreatif

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan uji t diperoleh hasil deskripsi statistik seperti dalam Tabel 4.7 berikut:

Tabel 4.7. Hasil Perhitungan Statistik Pretes Berpikir Kreatif

	Eksperimen	Kontrol
Rata-rata	61,55	60,73
Varians	150,68	137,98
Standar Deviasi	12,27	11,74
t_{hitung}	0,73	
t_{tabel}	1,98	

Dari Tabel 4.7. di atas terlihat bahwa nilai rata-rata pretes berpikir kreatif kelas eksperimen sedangkan kelas kontrol standar deviasi kelas eksperimen 12,27 sedangkan kelas kontrol 11,74.

Dari hasil perhitungan dengan menggunakan rumus uji t diperoleh $t_{hitung} = 0,73$ dan t_{tabel} dengan menggunakan adalah $t_{0,975}$ sebesar 1,98. Karena nilai t_{hitung} berada di antara -1,98 dan 1,98 maka H_0 diterima yang artinya tidak terdapat perbedaan rata-rata pretes berpikir kreatif antara siswa kelas eksperimen dan siswa kelas kontrol.

2. Uji Hipotesis Postes Kemampuan Berpikir Kreatif

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan uji t diperoleh hasil deskripsi statistik seperti dalam Tabel 4.8 berikut:

Tabel 4.8. Hasil Perhitungan Statistik Postes Berpikir Kreatif

	Eksperimen	Kontrol
Rata-rata	84,65	74,52
Varians	57,92	101,26
Standar Deviasi	7,61	10,06
t_{hitung}	10,65	
t_{tabel}	1,98	

Dari Tabel 4.8 di atas terlihat bahwa nilai rata-rata postes berpikir kreatif kelas eksperimen sedangkan kelas kontrol standar deviasi kelas eksperimen 7,61 sedangkan kelas kontrol 10,06.



Dari hasil perhitungan dengan menggunakan rumus uji t diperoleh $t_{hitung} = 10,65$ dan t_{tabel} dengan menggunakan adalah $t_{0,975}$ sebesar 1,98. Karena nilai t_{hitung} tidak berada di antara -1,98 dan 1,98 maka H_0 ditolak yang artinya terdapat perbedaan rata-rata postes berpikir kreatif antara siswa kelas eksperimen dan siswa kelas kontrol.

ANALISIS STATISTIK DESKRIPTIF

1. Analisis aktivitas siswa selama proses pembelajaran

Data aktivitas siswa dalam proses pembelajaran di kelas eksperimen yaitu dengan menerapkan model pembelajaran FGD diperoleh melalui proses pengamatan. Pengamatan dilakukan oleh dua orang pengamat pada setiap kali pertemuan. Di SDN 05Kepahiang, dipilih seorang pengamat. Hasil dari kedua pengamat tersebut diambil rata-ratanya.

Hasil dari pengamatan aktivitas siswa dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 4.9. Persentase Aktivitas Siswa Selama Proses Pembelajaran

Aspek yang diamati	Persentase Aktivitas (%)				Rata-rata	Keefektifan
	Pertemuan Ke-					
	I	II	III	IV		
Mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru atau siswa	7,08	6,25	4,58	3,33	5,31	Efektif
Membaca/memahami masalah (LKS)	5,83	7,08	7,50	9,17	7,40	Efektif
Bekerja menyelesaikan masalah dengan caranya sendiri	21,67	30,83	30,42	27,50	27,60	Efektif
Bekerja menyelesaikan masalah dengan teman sekelomponya	24,17	22,50	26,25	28,33	25,31	Efektif
Bertanya kepada guru	21,25	17,08	17,08	16,25	17,92	Efektif
Bertanya kepadatamanya	12,08	6,67	4,58	3,75	6,77	Efektif
Menjawab/menunjukkan pendapat atau ide	7,92	9,17	9,58	11,67	9,58	Efektif
Perilaku yang tidak relevan dengan pembelajaran	0	0	0	0	0	Efektif

Dari Tabel 4.9 di atas dapat dilihat bahwa rata-rata nilai setiap aspek yang diamati selama

proses pembelajaran yang dilaksanakan sebanyak empat kali pertemuan dikategorikan efektif.

2. Analisis aktivitas guru selama proses pembelajaran

Data aktivitas guru dalam proses pembelajaran di kelas eksperimen yaitu dengan menerapkan model pembelajaran FGDdiperoleh melalui proses pengamatan. Pengamatan dilakukan oleh dua orang pengamat pada setiap kali pertemuan. Di SDN 05 Kepahiang, dipilih seorang pengamat. Hasil dari kedua pengamat tersebut diambil rata-ratanya.

Hasil dari pengamatan aktivitas guru dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 4.10. Persentase Aktivitas Guru Selama Proses Pembelajaran

Aspek yang diamati	Persentase Aktivitas (%)				Rata-rata	Keefektifan
	Pertemuan Ke-					
	I	II	III	IV		
Menyampaikan pendahuluan	2,50	2,50	2,50	2,50	2,50	Efektif
Memeriksa materi prasyarat	11,25	7,50	7,50	7,50	8,44	Efektif
Menjelaskan materi dengan lisan/tulisan	8,75	6,25	3,75	3,75	5,63	Efektif
Mengamati kegiatan siswa	22,50	26,25	30,00	30,00	27,19	Efektif
Memberi petunjuk/bimbingan kepada siswa	21,25	17,50	16,25	13,75	17,19	Efektif
Memotivasi siswa	23,75	25,00	26,25	27,50	25,63	Efektif
Mengajukan pertanyaan	10,00	15,00	13,75	15,00	13,44	Efektif
Perilaku yang tidak relevan dengan pembelajaran	0	0	0	0	0	Efektif

Dari Tabel 4.10 di atas dapat dilihat bahwa rata-rata nilai setiap aspek yang diamati selama proses pembelajaran yang dilaksanakan sebanyak empat kali pertemuan dikategorikan efektif.

3. Analisis Keterlaksanaan Rencana Pembelajaran

Berdasarkan data hasil pengamatan terhadap keterlaksanaan rencana pembelajaran, maka hasil analisisnya akan ditampilkan dalam tabel berikut:

Tabel 4.11 Persentase Keterlaksanaan Proses Pembelajaran

Item Rencana Pembelajaran	Keterlaksanaan RPP (%)								Rata-rata Tlk	Efektivitas
	RP 1		RP 2		RP 3		RP 4			
	Tl	Td	Tk	Td	Tk	Td	Tk	Td		
1. Pendahuluan	100	0	100	0	100	0	100	0	100	Efektif
2. Kegiatan Inti										
a. Membentuk kelompok	100	0	100	0	100	0	100	0	100	Efektif
b. Mendesain masalah	100	0	100	0	100	0	100	0	100	Efektif
c. Memberikan Orientasi	100	0	100	0	100	0	100	0	100	Efektif
d. Pemecahan Masalah	100	0	100	0	100	0	100	0	100	Efektif
e. Presentasi	100	0	100	0	100	0	100	0	100	Efektif
f. Kesimpulan	100	0	100	0	100	0	100	0	100	Efektif
3. Penutup	100	0	100	0	100	0	100	0	100	Efektif

Keterangan: Tlk = Terlaksana dan TLk = Tidak Terlaksana

Dari Tabel 4.11 di atas dapat dilihat bahwa setiap aspek yang diamati selama proses pembelajaran yang dilaksanakan sebanyak empat kali pertemuan dikategorikan efektif.

PEMBAHASAN

1. Hasil Analisis Uji Coba Butir Soal Soal Tes Kemampuan Berpikir Kreatif

Sebelum dilakukan uji coba, soal berpikir kreatif terdiri dari 5 soal essay. Setelah dilakukan uji validitas, diperoleh hasil bahwa soal no 2 nilai r hitungnya adalah 0,25. Ini menunjukkan bahwa soal no 2 memiliki validitas yang rendah. Oleh karena itu, soal no 2 harus dihilangkan atau di buang. Setelah dilakukan uji validitas, dilakukan uji reliabilitas. Nilai alpha yang diperoleh adalah 0,64. Berdasarkan tabel pengujian reliabilitas maka soal berpikir kreatif memiliki tingkat reliabel tinggi. Uji daya beda menunjukkan bahwa kedua soal tersebut memiliki daya beda dalam kategori sangat baik dan sedang. Uji tingkat kesukaran soal menghasilkan bahwa soal berpikir kreatif berada dalam kategori sukar, mudah dan sedang. Hal ini menunjukkan bahwa soal tersebut dapat digunakan dengan alasan soal dapat dikatakan baik jika memiliki tingkat kesukaran yang tidak terlalu sukar dan tidak juga terlalu mudah. Setelah semua soal tes dianalisa, maka soal yang akan digunakan dalam kemampuan berpikir kreatif adalah sebanyak 4 buah soal essay.

2. Hasil Analisis dengan Uji t

Penelitian ini mengkaji perbandingan kemampuan berpikir kreatif siswa yang diajar dengan model pembelajaran FGDDan konvensional serta mengkaji perbandingan hasil belajar PAI antara siswa yang diajar dengan model pembelajaran FGDDan konvensional. Uji statistik yang digunakan adalah uji t. Untuk melihat peningkatan berpikir kreatif dan hasil belajar maka terlebih dahulu kita lihat perbedaan rata-rata kedua sampel yang diberikan perlakuan yang berbeda. Kelas eksperimen dikenakan model pembelajaran FGD dan kelas kontrol dikenakan pembelajaran konvensional.

Kemampuan Berpikir Kreatif

Dari hasil pengolahan data, kemampuan berpikir kreatif siswa yang diajardenganmodel pembelajaran FGD menunjukkan peningkatan yang signifikan. Hal Ini terlihat dari nilai rata-rata hasil tes kemampuan berpikir kreatif sebelum diberikan perlakuan yaitu denganmodel pembelajaran FGD adalah 61,55 sedangkan setelah diberikan perlakuan denganmodel pembelajaran FGD, rata-rata tes kemampuan berpikir kreatif menjadi84,65. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan model pembelajaran FGD dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa.

Dari hasil pengolahan data, kemampuan berpikir kreatif siswa yang dikenakan pembelajaran konvensional juga meningkat. Hal Ini terlihat dari nilai rata-rata hasil tes kemampuan berpikir kreatif sebelum diberikan perlakuan yaitu dengan pembelajaran konvensional adalah 60,73 sedangkan setelah diberikan perlakuan, rata-rata tes kemampuan berpikir kreatif menjadi74,53.

Secara kuantitatif atau dari hasil perhitungan statistik diperoleh bahwa kemampuan berpikir kreatif siswa yang diberikan perlakuan model pembelajaran FGD lebih tinggi dibandingkan kemampuan berpikir kreatif siswa yang diberikan pembelajaran konvensional. Pada kelas eksperimen terdapat peningkatan 23,10 sementara peningkatan di kelas kontrol sebesar 13,80.

Indikator berpikir kreatif terdiri dari empat aspek yaitu fasih, fleksibel, original dan elaborasi. Pada saat pembelajaran di kelas eksperimen dengan menerapkan model pembelajaran FGD



berlangsung, ada beberapa hal yang ditemukan yaitu:

1. Pada saat awal pembelajaran, siswa masih belum terbiasa dengan soal-soal yang diberikan. Indikator fasih dan fleksibel belum terlalu nampak. Hanya ada beberapa orang siswa saja yang dapat melakukan berpikir kreatif dengan baik sementara siswa yang lain hanya terbiasa menemukan satu saja jawaban atau satu cara saja dalam menjawab soal yang diberikan itupun dalam waktu yang relatif lama. Hal ini disebabkan karena selama ini siswa memang belum pernah dilatih atau diberikan soal-soal yang berkaitan dengan kemampuan fasih dan fleksibel. Akan tetapi, setelah diberikan arahan-arahan dari guru penyaji, maka indikator fasih dan fleksibel berangsur-angsur mulai tampak
2. Indikator berpikir kreatif yaitu original, sangat sulit untuk ditemukan. Kebiasaan siswa untuk meniru atau mengikuti pekerjaan temannya masih sulit untuk dihilangkan. Hal ini terlihat ketika siswa diminta mencari sebuah ayat/surat yang berkenaan dengan rasul allah kemudian diberikan pertanyaan lanjutan, buatlah terjemahan dari ayat/surat yang kalian buat, maka kebanyakan siswa hanya menulis satu ayat. Itupun dengan unsur yang tidak lengkap dan sama dengan teman disebelahnya. Melihat teman sebelahnya menulis ayat 21 dalam surah al-ahzab, maka teman sebelahnya pun menulis ayat 21 dalam surah al-ahzab.
Hal ini terjadi karena siswa hanya terpaku dengan pikiran sebelumnya bahwa surah/ayat yang berkenaan dengan rasul allahhanya ayat 21 dalam surah al-ahzab. Kemampuan original siswa untuk memberikan contoh ataupun jawaban yang bersifat baru, unik atau tidak biasa masih kurang. Selain itu, pengawasan yang kurang ketat juga dapat membuat kemampuan original siswa belum dapat terbentuk dengan baik.
3. Indikator elaborasi siswa sudah bisa dikatakan baik. Hal ini disebabkan karena guru mata pelajaran sebelumnya selalu membimbing para siswa untuk menjawab secara urut dan terperinci dalam mengerjakan soal.
Peningkatan kemampuan berpikir kreatif

pada kelas eksperimen lebih tinggi jika dibandingkan dengan kelas kontrol. Hal ini disebabkan karena pada kelas eksperimen yang menerapkan model pembelajaran FGD, siswa benar-benar dituntut untuk belajar secara aktif dan menemukan sendiri konsep yang dipelajari. Hal ini membuat daya ingat siswa terhadap materi yang mereka pelajari akan lebih kuat. Peran guru dalam proses pembelajaran ini hanya sebagai fasilitator dan motivator bagi para siswa. Hal ini berbeda dengan pembelajaran konvensional yang dalam prosesnya lebih menitikberatkan pada guru.

Dalam pembelajaran konvensional, siswa hanya pasif menerima materi yang diberikan guru. Siswa hanya mendengarkan penjelasan guru, mencatat dan mengerjakan latihan soal. Siswa belum mampu dalam memberikan berbagai alternatif jawaban dan memberikan cara penyelesaian yang berbeda dalam menyelesaikan soal yang diberikan. Selain itu waktu yang diperlukan siswa dalam menjawab soal juga terhitung lama.

Dalam menerapkan model pembelajaran FGD ada kendala yang ditemui yaitu penyusunan perangkat model pembelajaran FGD membutuhkan waktu yang relatif lebih lama, hal ini dikarenakan model pembelajaran FGD tidak hanya menyajikan materi yang biasa saja, akan tetapi materi-materi yang soalnya menuntut siswa untuk berpikir secara kreatif dan menyelesaikan masalah yang baik. Tentu saja soal-soal yang diberikan juga bukan soal-soal rutin akan tetapi soal-soal yang bersifat nonrutin. Sementara itu tuntutan kurikulum menginginkan semua materi tersampaikan dengan sempurna dengan waktu yang sudah ditetapkan. Kondisi ini dikhawatirkan membuat para guru malas dan enggan menerapkan model pembelajaran FGD.

PENUTUP

Dari hasil penelitian yang dilakukan, yang menjadi simpulan adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan uji statistik t, terdapat peningkatan kemampuan berpikir kreatif antara siswa yang pembelajarannya menerapkan model

- pembelajaran FGD dengan siswa yang pembelajarannya menerapkan pembelajaran konvensional. Pada kelas eksperimen terdapat peningkatan rata-rata sebesar 23,10. Sedangkan pada kelas kontrol terdapat peningkatan sebesar 13,80.
2. Berdasarkan perhitungan hasil ketuntasan belajar siswa secara klasikal, terdapat peningkatan hasil belajar siswa antara siswa yang pembelajarannya menerapkan model pembelajaran FGD dengan siswa yang pembelajarannya menerapkan pembelajaran konvensional. Pada kelas eksperimen terdapat peningkatan ketuntasan belajar klasikal sebesar 50%. Sedangkan pada kelas kontrol terdapat peningkatan sebesar 36,87%.
 3. Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif diperoleh bahwa model pembelajaran FGD efektif untuk mengajarkan materi mengenal rasul-rasul Allah. Hal ini terlihat dari hasil pengamatan aktifitas siswa, guru dan keterlaksanaan rencana pembelajaran yang berada dalam kategori efektif yaitu rata-rata pengamatan setiap aspek berada dalam interval normal yang ditetapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Haji, Saleh. 2013. *Pertanyaan Yang Memicu Kemampuan Berpikir Matematis Siswa Dalam Pembelajaran Matematika*. Prosiding Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika. STKIP.
- Hamid Darmadi. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung. Alfabeta
- Hartanto. 2009. *Perbandingan Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif dan Aplikasi Matematika Siswa Pada Pembelajaran Open Ended dengan Konvensional di Sekolah Menengah Pertama*. Disertasi Doktor Pendidikan Matematika. Universitas Pendidikan Indonesia
- Irwanto. 1997. *Psikologi Umum*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama
- Majid, Abdul. 2008. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Remaja rosdakarya
- Supriyoko, Ki. 2007. *Konfigurasi Pendidikan Nasional*. Yogyakarta: Pustaka Fahima
- Silberman, Mel. 2006. *Active Learning*. Bandung: Nusamedia
- Undang-Undang SISDIKNAS Bab II Pasal 3. 2003. Jakarta: Sinar Grafika
- Tatag Yuli Eko Siswono. 2012. *Konstruksi Teoritik Tentang Tingkat Berpikir Kreatif Siswa Dalam Matematika, h.3*. Unesa
- Wina Sanjaya. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta; Kencana Prenada Media

